p-ISSN 2302-5476
e-ISSN 2579-3934

Penggunaan Kitab Suci Agama Kristen (Alkitab) dalam Ritual Pengobatan di Minahasa

Ruland Supit [a,1]

Theofilus Welem [a,2,*]

[a] Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia
[1] *752021037@student.uksw.edu*
[2] *752021013@student.uksw.edu*
*) korespondensi

Submitted: 05-01-2023
Accepted: 12-05-2023
Published: 15-05-2023

Keywords:

Kitab Keagamaan, ritual penyembuhan, konstruksi kepercayaan.

Abstract

The purpose of this paper is to explain the use of the holy book (Bible) in the healing rituals performed by the Tona'as in Minahasa, and aims for several groups of local belief adherents in Minahasa to carry out healing rituals that use the holy book and those who do not use the holy book and There are pros and cons in healing rituals. In the experience of the Minahasa people, the use of religious books in the process of carrying out healing rituals has had pros and cons, but this problematic situation has not made religious books disappear in the implementation of rituals. Religious books cannot be separated from sacred reality, because almost all religions have beliefs about the sacred and that belief grows through religious books as a foundation for understanding various religious realities. The theoretical approach that will be used as material for analysis is the theory of religious texts, ideology, culture and community and will also use the theory of rituals from Catherine Bell and some of the severe opinions of sociologists regarding rituals. The research method used is a qualitative method with a phenomenological approach. The results of the study show that the ritual process which includes Christian religious books, namely the Bible, is a separate way for the local community to construct their beliefs by understanding that there is a sacredization in the ritual process..

Abstraksi

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan serta menggambarkan bagaimana penggunaan kitab suci (Alkitab) dalam ritual pengobatan yang dilakukan para Tona'as di Minahasa, serta bertujuan untuk beberapa kelompok penghayat kepercayaan lokal di Minahasa dalam melaksanakan ritual pengobatan yang menggunakan kitab suci dan yang tidak menggunakan kitab suci serta adanya

DOI: https://doi.org/10.24071/jt.v12i01.5688
W: http://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt | E: jurnal-teologi@usd.ac.id

This work is license under CC BY-SA
Creative Common Attribution-ShareAlike 4.0 International License

pro dan kontra dalam ritual penyembuhan. Dalam pengalaman masyarakat Minahasa, penggunaan kitab keagamaan dalam proses pelaksanaan ritual penyembuhan telah mengalami pro dan kontra, akan tetapi dalam situasi problematik tersebut tidak membuat kitab keagamaan hilang dalam pelaksanaan ritual. Kitab keagamaan tidak bisa dipisahkan dari realitas yang sakral, sebab hampir semua agama memiliki kepercayaan tentang yang sakral dan kepercayaan itu bertumbuh melalui kitab keagamaan sebagai fondasi untuk memahami berbagai realitas keagamaan. Pendekatan teori yang akan digunakan sebagai bahan analisis adalah teori kitab keagamaan, ideologi, budaya dan komunitas serta akan digunakan juga teori ritual dari Catherine Bell dan beberapa pendapat parah ahli sosiologi mengenai ritual. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses ritual yang menyertakan Kitab Keagamaan Kristen, yaitu Alkitab merupakan cara tersendiri dari masyarakat setempat dalam mengkonstruksi kepercayaan mereka dengan memahami bahwa terdapat sakralisasi dalam proses ritual tersebut.

1. PENDAHULUAN

Tujuan dari tulisan ini ialah untuk menganalisis penggunaan kitab suci (Alkitab) dalam ritual pengobatan yang dilakukan para Tona'as di Minahasa.[1] Kitab suci Agama Kristen (Alkitab) yang dipercaya sebagai kekuatan Allah ternyata juga dipercayai oleh para pelaku-pelaku budaya yang ada di Minahasa yaitu para Tona'as atau Wailan yang melakukan ritual penyembuhan serta adanya pro dan kontra dalam pelaksanaan ritual Pengobatan ini. Oleh karena itu, Alkitab menjadi instrument legitimasi sistem adat, budaya dan ritual yang ada di Tanah Minahasa. Alkitab yang mengandung unsur transenden, ternyata juga dipercayai oleh para pelaku-pelaku budaya yang ada di Minahasa yaitu para *Tona'as* atau *Walian* yang melakukan ritual penyembuhan serta adanya pro dan kontra dalam pelaksanaan ritual Pengobatan ini.



Gambar 1: proses ritual pengobatan menggunakan Kitab Suci Kekristenan

[1] Orang yang melakukan ritual pengobatan umunya disebut dengan *Tona'as*. Istilah *Tona'as* berasal dari kata *tou* (orang) dan *nahas* (teras atau biji), *timahas* artinya ada isinya. Jadi *Tona'as* merujuk kepada orang tua yang sudah lanjut usianya namun masih kuat dan berwibawa. Menurut Adam "*Tonaas*" berasal dari kata *tou* (orang) dan *naas* (kebal dan kuat). Tugas *Tona'as* antara lain mengawasi pelaksanaan ritual *Poso* selain itu juga dapat meramal dan juga *tonaas* sekarang ini identik dengan pekerjaan seorang dukun, ia biasanya ahli dalam bidang pengobatan meskipun tidak semua *Tonaas* bisa melakukan hal tersebut. *Tonaas* yang bisa melakukannya disebut dengan *Tona'as mangundam*. (Roy Mamengko, Etnik Minahsa dalam Akselarasi Perubahan (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), 234-235.

Dalam gambar yang pertama ini bisa dilihat bagaimana proses ritual pengobatan yang menggunakan Kitab Suci Kekristenan (Alkitab). Ada beberapa kelompok atau beberapa pelaku budaya yang menggunakan Kitab suci karena menurut mereka kesembuhan yang diperoleh beasal dari Sang Khalik dan menurut mereka juga penggunaan Kitab Suci dalam prose ritual ingin memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa mereka juga percaya kepada Tuhan. Mereka-mereka ini adalah para pelaku budaya di Minahasa yang mengadopsi proses ritual setelah Keristennan Masuk di Minahasa.[2]



Gambar 2: proses ritual pengobatan yang tidak menggunakan Kitab Suci Kekristenan

Berbeda dengan gambar yang kedua, dalam proses ritual penyembuhan ini mereka tidak menggunakan Kitab Suci Kekristenan. Menurut mereka penggunaan Kitab Suci lebih pantas dilakukan dalam ibadah-ibadah di gereja atau dalam ibadah keristenan, karena dalam proses ritual Tona'as yang akan meminum cap tikus (minuman beralkohol dari minahasa) sangat tidak etis ketika sesorang minum alkohol dan menggunakan atau membaca Kitab Suci tapi mereka juga berpendapat bahwa kesembuhan berasal dari Sang Khalik. Pendapat lain juga mengatakan bahwa para Leluhur Minahasa yang dulunya belum mengenal Kitab Suci. Mereka yang tidak mengunakan Kitab Suci yaitu mereka yang mengadopsi proses ritual sebelum Kekristenan masuk di Minahasa.[3]

Dalam pengalaman masyarakat Minahasa, penggunaan kitab keagamaan dalam proses pelaksanaan ritual penyembuhan telah mengalami pro dan kontra, akan tetapi dalam situasi problematik tersebut tidak membuat kitab keagamaan hilang dalam pelaksanaan ritual. Kitab keagamaan tidak dapat dipisahkan dari realitas yang sakral, sebab hampir semua agama memiliki kepercayaan tentang yang sakral dan kepercayaan itu bertumbuh melalui kitab keagamaan sebagai fondasi untuk memahami berbagai realitas keagamaan. Kitab keagamaan memiliki peran yang sentral dalam tindakan-tindakan manusia dan hal ini bisa terjadi karena mereka memahami bahwa terdapat realitas yang berbeda, realitas yang memukau, realitas yang sangat kuat, realitas yang bisa mempengaruhi kehidupan manusia dengan membawa dampak besar. Realitas ini adalah kepercayaan terhadap Yang Sakral, sehingga di dalam kitab keagamaan memiliki dimensi sakralitas yang begitu kuat. Kepercayaan terhadap sakralitas kitab keagamaan membawa manusia pada tindakan-tindakan keagamaan.

[2] Wawancara dengan R.K., pada 1 Desember 2021.

[3] Wawancara dengan Tonaas R.T., pada 5 Desember 2021.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode penelitian kualitatif yang menekankan pada kualitatif yang menekankan segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pada pengertian, konsep, serta nilai yang melekat pada subjek atau elemen penelitian.[4] Adapun pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan fenomenologi, melalui pendekatan ini penulis mendeskripsikan pemahaman serta pengalaman individu tentang suatu fenomena seperti yang dijelaskan oleh partisipan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kitab Keagamaan, Ideologi, Budaya dan Komunitas

Setyawan menjelaskan bahwa pada dasarnya, kitab keagamaan selalu tertuang dalam bahasa manusia dengan berbagai keterbatasan. Kitab keagamaan adalah pertunjukan bahasa, dan bahasa merupakan bagian dari iner yang membentuk masyarakat, kebudayaan, ideologi, dan agama. Teks-teks kitab keagamaan adalah produk dari agama yang hidup. Teks-teks ini berisi pernyataan warisan agama dan kebudayaan yang umum berkembang. Kitab keagamaaan ialah bagian yang tidak terpisahkan dari suatu komunitas beragama, menjadi identitas serta landasan kehidupan keagamaan dalam masing-masing komunitas. Kitab keagamaan tidak terlepas dari kebudayaan dan komunitas karena pada dasarnya kitab keagamaan dihasilkan dari kebudayaan yang mencakup nilai, makna, keyakinan yang mampu mengkoordinasi serta mengontrol interaksi manusia serta mampu membangun suatu jejaring untuk mentransmisikan sistem yang dibangun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kitab keagamaan menjadi bagian dalam kehidupan sosial yang turut dalam interaksi dengan teks-teks sosial.[5] Dalam kehidupan kelompok beragama Kristen, Alkitab menjadi suatu sumber identitas mereka, sedangkan masyarakat Minahasa pada awalnya berangkat dari paham atau cerita nenek moyang.

3.2. Ritual

Ritual dapat dikatakan sebagai suatu sarana bagi umat manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa sesungguhnya terdapat kekuatan gaib di luar diri mereka yang memiliki kemampuan lebih besar,[6] sehingga dapat dikatakan bahwa ritual berkaitan dengan hal-hal yang mistis. Atas dasar pemahaman ini terbentuklah sistem keyakinan untuk melakukan sebuah ritual. Ritual dianggap mampu menghubungkan aktivitas saat ini dengan peristiwa yang terjadi pada masa

[4] Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 42.

[5] Yusak B. Setyawan, "Kitab Keagamaan, Ideologi, Budaya dan Komunitas" (dipresentasikan dalam kelas Mata Kuliah Kitab Keagamaan dan Maysarakat untuk Magister Sosiologi Agama Fakultas Teologi UKSW, Salatiga, 6 Oktober 2021).

[6] Ni Wayan Sumitri, *Ritual dan Dinamika Hidup Orang Rongga: Tradisi Lisan dalam Wacana Etno-Ekologi,* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 80.

lampau**.** Pelaksanaan ritual keagamaan selalu diadakan dengan pelbagai cara seperti tari-tarian, doa, melalui sesajian makanan, serta perilaku atau tindakan yang memiliki makna dan tujuan tertentu sesuai dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat. Ritual ditandai dengan beberapa komponen yaitu, waktu dan tempat pelaksanaan upacara, peralatan-peralatan upacara, serta orang-orang yang melaksanakan upacara.[7]

Emile Durkheim menjelaskan bahwa kepercayaan dan ritual merupakan bagian penting dari agama. Sistem kepercayaan selalu dikelilingi oleh larangan-larangan, mitos, dogma, dan legenda yang dapat mengungkapkan sifat dari yang sakral.[8] Kemudian ritual merupakan aturan moral yang mengatur cara berperilaku manusia yang menentukan bagaimana manusia harus berhubungan dengan hal-hal yang sakral.[9] Sebagaimana pemikiran Durkheim, keyakinan suatu agama selalu memperlihatkan satu karakteristik umum yaitu, memisahkan antara yang sakral dan profan.[10] Sakral selalu diartikan sebagai sesuatu yang suci, kudus, berkuasa, keramat, dan supernatural, sedangkan profan adalah bagian keseharian hidup yang bersifat biasa dan hanya sementara.

Victor Turner melihat ritual sebagai perilaku formal yang ditentukan untuk kegiatan-kegiatan yang tidak merujuk pada rutinitas teknologi, tetapi lebih mengacu pada kepercayaan makhluk spiritual atau kekuatan mistis.[11] Turner melihat simbol sebagai unit terkecil dari ritual yang masih mempertahankan sifat-sifat khusus dari perilaku ritual. Menurutnya, simbol-simbol adalah sesuatu yang hidup dan terlibat dalam proses hidup sosial kultural.[12] Bahkan simbol menjadi terkait dengan kepentingan, tujuan-tujuan, dan sarana manusia.[13] Oleh karenanya, simbol merupakan perwujudan yang nampak dari pelaksanaan sebuah ritus. Melalui simbol-simbol manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan serta sikap-sikap dalam menjalani kehidupan.

Catherine Bell adalah salah satu pemikir yang berusaha menyajikan konsep holistik dalam menganalisis ritual, berpendapat bahwa ritual merupakan sebuah strategi tentang cara bertindak yang lahir dari konstruksi manusia dalam menghadapi permasalahan kehidupannya.[14] Menurutnya, ritual dalam suatu masyarakat tidak dapat

7 Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.

8 Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life* (New York: The Free Press a Division of Simon & Schuster Inc, 1995), 34.

9 Emile Durkheim, *Sejarah Agama* (Yogyakarta: Ircisod, 2003), 29.

10 Durkheim, *The Elementary Forms,* 34-35.

11 Victor Turner, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1967), 19.

12 Turner, *The Forest of Symbol,* 20.

13 Turner, *The Forest of Symbol,* 21.

14 Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice* (New York: Oxford University Press, 1992), 70-74.

lepas dari dimensi kehidupan sosial dan sejarahnya. Berdasarkan pendapat ini, sangat jelas bahwa perilaku atau tindakan ritual merupakan sebuah elemen yang paling penting dalam menghadapi pelbagai situasi kehidupan kultural masyarakat. Bell menjelaskan bahwa bahwa strategi ritualisasi berakar pada bangunan sosial yaitu konteks atau lingkungannya. Konteks atau lingkungan merupakan bangunan kehidupan ritual. Menurutnya, bangunan sosial yaitu konteks atau lingkungan berkaitan erat dengan pengalaman kosmologi masyarakat, sehingga ritual memiliki peran dan fungsi dalam membangun tubuh atau bangunan sosial masyarakat.[15] Bell kemudian menawarkan dan mengusulkan enam jenis tindakan ritual berdasarkan sistem klasifikasi untuk menganalisis aktivitas ritual. Adapun keenam kategori tindakan ritual ini yaitu, ritus peralihan yang juga biasa disebut ritus siklus hidup; ritus kalender dan peringatan; ritus pertukaran dan persekutuan; ritus penderitaan; ritus perayaan; dan ritus politik. Ada banyak ritual yang dapat diklasifikasi ke dalam kategori, namun keenam kategori di atas merupakan contoh ritual di mana tindakannya bersifat komunal, tradisional (cara-cara bertindak yang ditetapkan masa lalu), dan berakar pada kepercayaan pada makhluk ilahi atau semacamnya. Berikut adalah penjelasan dari keenam kategori tindakan ritual yaitu, pertama ritus peralihan atau ritus siklus hidup adalah upacara yang menyertai dan mendramatisir peristiwa besar seperti peristiwa kelahiran, inisiasi menuju masa dewasa untuk laki-laki dan perempuan, pernikahan, serta kematian.[16] Secara budaya ritus krisis hidup atau siklus hidup menandai peralihan individu dari satu tahap kehidupan sosial menuju ke tahap lainnya. Menurut Arnold Van Gennep semua kebudayaan memiliki aktivitas ritual yang memperingati masa peralihan individu dari satu tahap kehidupan ke tahap kehidupan lainnya, dari kelompok ke kelompok, dandari satu situasi sosial ke situasi sosial berikutnya, seperti kelahiran, pubertas sosial, pernikahan, menjadi ayah, spesialisasi pekerjaan, dan kematian.[17]

Gennep menafsirkan ritus peralihan dalam tiga tahap yaitu, pertama tahap pemisahan (*rites of separation*) dimana individu meninggalkan satu kelompok sosial beserta identitasnya. Dalam prosesnya, tahap ini terdiri dari kegiatan serta tindakan-tindakan yang melambangkan sebuah perpisahan. Individu yang bersangkutan seakan-akan dibuat seperti tidak ada lagi.[18] Kedua, liminalitas atau transisi (*transition rites*) sebagai tahap peralihan dimana individu disucikan serta beradaptasi dengan perubahan. Pada tahap ini, individu dipersiapkan untuk menjadi manusia baru dalam lingkungan sosialnya. Ketiga tahap penggabungan (*rites of*

[15] Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice.*, 98.

[16] Bell, *Ritual: Perspectives and,* 94.

[17] Arnold Van Gennep, *The Rites of Passage* (Chicago: The Unniversity of Chicago Press, 1960), 3.

[18] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: Universitan Indonesia, 1987), 75.

incorporation), yaitu individu secara resmi masuk ke dalam kelompok sosial lainnya yang memberikan identitas baru.[19] Seperti dalam banyak upacara peralihan individu yang bersangkutan secara pralambang dilahirkan kembali dan dikukuhkan ke dalam lingkungan sosial yang baru.

Kedua, ritus kalender atau peringatan. Seperti halnya ritus peralihan yang dapat memberi keteraturan, demikian pula ritus kalender memberikan pengertian yang bermakna secara sosial terhadap perjalanan waktu, menciptakan siklus hari, bulan, dan tahun. Ritual kalender terjadi secara berkala serta dapat diprediksi mengikuti perubahan musim seperti cuaca, cahaya, pekerjaan pertanian, dan pelbagai kegiatan sosial lainnya.[20] Bahkan beberapa kejadian dalam kehidupan manusia diperhitungkan menurut kalender matahari, sehingga terjadi pada tanggal yang sama setiap tahun, misalnya hari tahun baru pada hari pertama bulan Januari. Sedangkan untuk peristiwa lainnya dihitung menurut kalender lunar yang membuat tanggalnya bervariasi setiap tahun, seperti yang terlihat pada tahun baru imlek Cina, minggu paskah, dan tahun baru Yahudi.[21] Kemudian pelaksanaan ritual peringatan dapat pula bergantung pada cerita mitos. Menurut Eliade, tindakan manusia yang dilestarikan berdasarkan mitos memungkinkan orang untuk mengalami ontologis yang nyata dan bermakna, untuk menghasilkan kembali gagasan tentang siklus waktu, kemakmuran, dan kesuburan alam.[22] Cerita mitos dapat meyakinkan orang-orang bahwa apa yang mereka lakukan dalam sebuah ritual adalah apa yang dilakukan di zaman purba, seperti cerita penciptaan kosmos yang dilakukan oleh para dewa atau leluhur.

Ketiga, ritus pertukaran atau persekutuan adalah ritual dimana manusia memberikan persembahan kepada dewa atau dewi dengan harapan dapat menerima sesuatu sebagai balasannya, misalnya hasil panen yang baik, umur panjang, kasih karunia, dan penebusan.[23] Maksud dari persembahan itu adalah untuk memuji, menyenangkan, dan menenangkan kekuatan ilahi, dengan harapan manusia mendapatkan imbalan kesejahteraan dalam kehidupannya. Dalam pelaksanaan tindakan ritual pertukaran, persembahan, dan persekutuan, tampaknya menimbulkan hubungan yang saling ketergantungan antara manusia dengan yang ilahi.[24] Bahkan aktivitas-aktivitas ini tidak hanya penting bagi kelangsungan hubungan manusia dengan yang ilahi, tetapi juga untuk mengatur kesatuan proses sosial dan budaya komunitas tertentu. Pengorbanan manusia dalam sebuah ritual telah banyak ditemukan di masyarakat baik kuno maupun modern, bahkan terdapat kesamaan mendasar antara jenis kurban persembahan, maupun tujuan untuk memperoleh kesejahteraan komunitas

[19] Bell, *Ritual: Perspectives and,* 95.
[20] Bell, *Ritual: Perspectives and,* 102.
[21] Bell, *Ritual: Perspectives and,* 102.
[22] Bell, *Ritual: Perspectives and,* 103.
[23] Bell, *Ritual: Perspectives and,* 108.
[24] Bell, *Ritual: Perspectives and,* 109.

dan kosmik yang dikaitkan dengan ritual tersebut. Oleh karenanya, ritual ini dapat membantu mengartikulasikan sistem hubungan yang kompleks antara manusia, dewa, setan, leluhur, hewan dan alam.

Keempat, ritus penderitaan. Mengikuti Victor Turner yang sering melakukan kategori ritual ini, ritus penanggulangan berusaha mengurangi pengaruh roh-roh yang dianggap dapat menyengsarakan manusia lewat pelbagai kemalangan.[25] Pada masyarakat Ndembu, penderitaan atau nasib buruk yang dapat menimpa individu ialah kemalangan seorang pria dalam berburu seperti kehilangan sasaran dan gagal menemukan hewan untuk ditembak, gangguan reproduksi wanita mulai dari kemandulan hingga keguguran, dan menderita sakit dengan berkeringat dan menggigil serta nyeri di sekujur tubuh.[26] Seseorang yang telah diramalkan tertangkap oleh roh, maka dia akan menjadi subjek dari ritual yang rumit. Ritual ini akan dihadiri oleh banyak orang baik dari jauh maupun dekat, dan sekaligus dirancang untuk mendamaikan dan menyingkirkan roh jahat yang dianggap menyembabkan masalah.[27] Adapun roh-roh yang dianggap dapat mengganggu kehidupan manusia ialah roh kerabat atau sanak saudara yang telah meninggal.

Pelbagai penderitaan telah ditemukan di banyak budaya, seperti penderitaan berulang, dosa atau karma, wabah penyakit, bencana alam, kematian, dan masih banyak lagi. Kemudian jenis ritual yang akan digunakan tergantung sepenuhnya pada cara budaya menafsirkan situasi yang bermasalah. Misalnya satu budaya menafsirkan beberapa penyakit atau nasib buruk sebagai akibat dari kerasukan roh, oleh karenanya tindakan ritual yang akan dilakukan adalah pengusiran setan secara formal. Selanjutnya, budaya lain mungkin menafsirkan penderitaan atau kerusakan sebagai akibat dari dosa, sehingga yang harus dilakukan adalah menjalankan ritual pemurnian dan penebusan dosa secara ketat.[28] Dalam semua kasus itu, pelaksanaan ritual penanggulangan dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan yang tidak seimbang atau telah terganggu dengan cara memurnikan, meyembuhkan, mengusir, melindungi, dan menyucikan.[29]

Kelima, ritus perayaan. Ritus penderitaan telah membuat sebagian besar masyarakat untuk melakukan sebuah tindakan pencegahan atau pemulihan, tetapi dalam ritus perayaan, puasa dan festival cukup berbeda. Dalam upacara perayaan, puasa dan festival, mungkin kesaksian tentang kehadiran dewa tidak terlalu nampak, tetapi lebih banyak penekanan pada terwujudnya nilai-nilai religio-kultural.[30] Dapat dikatakan bahwa dalam ritual-ritual ini orang-orang secara khusus ingin mengekspresikan

25 Bell, *Ritual: Perspectives and,* 115.
26 Turner, *The Forest of Symbols,* 10-11.
27 Turner, *The Forest of Symbols,* 9.
28 Bell, *Ritual: Perspectives and,* 116.
29 Bell, *Ritual: Perspectives and,* 117.
30 Bell, *Ritual: Perspectives and,* 120.

secara terbuka kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, tentang komitmen dan kepatuhan mereka terhadap nilai-nilai dasar dalam agama.[31] Bentuk dari pertunjukan budaya seperti ini adalah berupa puasa yang dilakukan oleh komunitas muslim selama bulan Ramadhan, puasa di musim liturgi Adven dan prapaskah, pelbagai pesta besar seperti perayaan *Potlach Kwakiutl* oleh suku Indian, ritual *slametan*, festival *holi* yang dirayakan di India, festival *matsuri* di Jepang dan lain sebagainya.[32]

Keenam, ritus politik yang terdiri dari praktik-praktik seremonial yang secara khusus membangun, menampilkan, dan mempromosikan kekuatan institusi politik, seperti raja, negara, tetua desa dan lain sebagainya.[33] Relasi ritual dan politik adalah saling melayani, oleh karenanya kekuasaanlah yang menjadi pengikat keduanya. Secara umum, ritus politik mendefenisikan kekuasaan dalam dua dimensi; pertama, penggunaan simbol dan tindakan simbolis untuk menggambarkan sekelompok orang sebagai sebuah komunitas yang koheren dan teratur bedasarkan tujuan bersama; kedua, mereka mendemonstrasikan keabsahan nilai-nilai dan tujuan-tujuan bersama dengan menetapkan ikonitas mereka sesuai tatanan kosmos serta nilai-nilai yang dirasakan.[34] Oleh karenanya, ritus politik juga diperlukan untuk memelihara keteraturan dan keselarasan sosial dalam suatu komunitas.

Jenis-jenis aktivitas tindakan ritual tersebut, dilakukan atas dasar kesadaran manusia yang mendalam tentang kehidupan mistis, serta keterbatasan dalam menyikapi dan memahami dimensi makrokosmos yang berkenaan dengan asal-usul kehidupan. Selain itu, ritual tidak hanya menggambarkan adanya relasi manusia dengan leluhur, gaib atau Yang Ilahi, tetapi ritual juga menjadi sebuah fenomena sosial yang dapat mengekspresikan kehidupan suatu komunitas masyarakat. Dengan demikian, ritual sangat berperan penting karena mengandung nilai-nilai yang dapat membantu dan mengatur keberlangsungan hidup suatu masyarakat menjadi lebih baik.

3.3. Ritual Penyembuhan di Minahasa

Sesuai dengan etimologisnya, upacara ritual dapat dibagi atas dua kata yakni upacara dan ritual. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan yang dimaksud dengan Ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu.[35] Asal-usul ritual dapat kita ketahui dari masa lalu atau dapat di lacak hingga masa prasejarah, ritual dapat di rumuskan sebagai gerak- gerik tubuh yang sudah menjadi tabiat atau kebiasaan, yakni sebuah gerak-gerik yang memang tidak punya

[31] Bell, *Ritual: Perspectives and,* 120.

[32] Bell, *Ritual: Perspectives and,* 121.

[33] Bell, *Ritual: Perspectives and,* 128.

[34] Bell, *Ritual: Perspectives and,* 129.

[35] http://eprints.uny.ac.id/18561/4/BAB%20II%2010413244015.pdf. Di akses pada 17 November 2021 pkl 22.45 WITA.

relevansi langsung dengan upaya organisme untuk mempertahankan hidup fisik, ritual juga memperlihatkan kecenderungan badan mahkluk hidup untuk mengulang-ulang gerak geriknya sendiri.[36]

Ritual mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh manusia yang meliputi perilaku keagamaan dan juga berbagai kegiatan sosial, politik yang terjadi dalam kehidupan manusia. Hal ini menandakan bahwa tindakan ritual tidak hanya bersifat religius namun juga bersifat sosial yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.[37] Dalam kebudayaan maka agama Malesung (Minahasa) juga mengajarkan untuk memuji sesama manusia. Dengan demikian manusia telah berpikir positif. Memuji lebih bagus dalam berbudaya daripada mencela.[38] Dalam ritual ada yang harus dipersiapkan berupa Telur ayam rebus, pinang, nasi bungkus, cap tikus, rokok, tawaang, kemenyan, dll. Dan semua jumlahnya harus 9 dari masing-masing bahan. Dalam ritual juga disertakan Alkitab, pisau/ barang-barang tajam lainnya, dan bunga popoopo. Sementara ritual berlangsung akan ada arwah dari opo-opo terdahulu kita yang akan masuk ke dalam diri tonaas (yang paling ketua) di ritual tersebut. Lalu, di dalam alam bawah sadar si tonaas tersebut, roh yang masuk dalam hal ini salah satu dari para dotu/ opo akan berbicara lewat dirinya. Setelah tonaas dimasuki dotu, maka seluruh anggota harus berjabat tangan. Dalam bahasa yang dilontarkan oleh tonaas yang dimasuki dotu akan ada amanat.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, mencatat bahwa penyembuhan suatu penyakit secarah alamiah telah dipraktekkan oleh para pengobat tradisional, yang dituntun oleh kearifan tradisional, yang menganggap bahwa penyakit adalah suatu keseimbangan dalam diri manusia seutuhnya, serta ketidakserasian kehidupan manusia dengan kehidupan lingkungan alam disekitarnya dan hubungannya dengan alam semesta yang nampak maupun tidak nampak.

Ritual penyembuhan di Minahasa tidak dilakukan oleh sembarangan orang, yang hanya boleh melakukan ritual ini adalah Tonaas. Biasanya tonaas akan menyembukan pasiennya yang menderita sakit alami berupa sakit jantung, liver, kangker dan lain-lain. Tonaas akan memberikan obat tradisional Minahsa yang disebut obat makatana berupa daun-daun, Akar-akar dan jenis tumbuhan lainnya. Ada juga sakit karena Ilmu hitam atau kena santet dalam bahasa Minahasa disebut dengan Regez Lewo (angin jahat, orang jahat), biasanya penyakit ini Tonaas akan mengadakan ritual yang lebih sakral, di karenakan Tonaas akan mempersiapkan sesajen dan akan mengadakan ritual pemanggilan dotu atau orang tua Minahasa, dalam ritual ini tonaas akan kerakusan atau

[36] Alfred North Whitehead. *Mencari Tuhan sepanjang Zaman : dari agama kesukuan ke agama Universal. (macmillan new york, 1926). 4*

[37] Roy A. *Rappaport, Ritual and Religion in the Making of Humanity* (United Kingdom: Cambridge University Press, 1999), 24.

[38] Jantje Hendrik Supit, *Mengenang Agama Malesung: Agama Mula-mula Orang Minahasa* (Tomohon: CV Anggrek Berkat Tomohon, n.d), 4

kampetan dotu minahasa dan biasanya dalam ritual ini ada pendamping dari tonaas yang tugasnya adalah sebagai penerjemah. Dalam ritual penyembuhan ini dotu atau opo minahasa akan mengarah apa yang akan diilakukan tonaas selanjutnya untuk menyembuhkan pasien yang terkena Regez Lewo.

Penyembuh dalam pengobatan tokoh dalam penelitian ini, dalam pengobatan yang dapat dilakukan oleh dukun melalui ramuan obat dari daun dan akar pohon. Gambaran tokoh-tokoh pengobat tradisional pada bab pembahasan. Obat tradisional memang bukan berarti pengobatan dengan ilmu gaib, penelitian ini tidak membahas pengobatan yang dimaksud menggunakan sihir, tetapi penyembuhnya muncul dengan cara pengobatan. Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan studi pendahuluan peneliti, artinya ada karakter penyembuh masyarakat Minahasa memiliki ciri khas tersendiri dalam pengobatan dimasyarakat. Obat tradisional yang mereka lakukan sangat penting peranannya dalam memajukan masyarakat kesehatan sebagai bagian atau unsur kebudayaan. Selanjutnya, pengobatan tradisional merupakan alternatif pengobatan bagi orang-orang yang telah dikenal dalam pengobatan modern. Tujuan dari karya ilmiah ini, mendeskripsikan dan mengidentifikasi ciri-ciri penyembuh dalam pengobatan masyarakat serta penggunaan Kitab Suci dalam ritual. Dalam ritual pengobatan ini pasien harus menyelesaikan pengobatannya sampai selesai, kalau tidak pengobatannya akan sia-sia. Pengobatan ini harus sampai pada apa yang dinamakan dengan Sumampet, ini merupakan proses terakhir dalam ritual penyembuhan. Tahap sumampet ini tona'as akan mengunci penyakit atau obat yang dilakukan selama proses penyambuhan, agar penyakit yang dialami pasien tidak akan datang lagi.

3.4. Kitab Keagamaan dalam Ritual Penyembuhan di Minahasa sebagai Integrasi Sosial

Ritual menjadi sangat penting karena komunitas bisa berhubungan dengan leluhur (*opo*). Relasi-relasi sosial terbangun di dalam ritual, yaitu relasi manusia dengan manusia dan relasi manusia dengan leluhur. Dalam ritual, kitab keagamaan mendapat posisi yang sentral, tendensi Kitab keagamaan memiliki makna besar dalam ritual menjadi khas pada ritual penyembuhan di Minahasa. Alkitab sebagai Kitab keagamaan bagi agama Kristen di bawa masuk dalam proses ritual penyembuhan lokal atau tradisional. Ritual memiliki makna partikular dan primordial dalam suatu komunitas, sehingga di luar komunitas tidak ada pemahaman atau pemaknaan mendalam bisa didapatkan mengenai esensi makna dari ritual tersebut. Misalnya dalam buku dari Clifford Geetz mengenai *Tafsir Kebudayaan* dengan salah satu bab menguraikan tentang permainan mendalam: catatan tentang sabung ayam di Bali, menjelaskan bahwa kebudayaan dari suatu bangsa merupakan teks yang perlu dipelajari, namun kehidupan dalam kebudayaan ini memiliki interpretasi-

interpretasi tersendiri atau berbeda dari yang lain.[39] Perbedaan antara pendapat polisi dengan masyarakat Bali mengenai sabung ayam mengindikasikan resistensi bahkan reduksi akan suatu pengetahuan. Ini adalah suatu bahaya besar yang khas terjadi saat pertemuan dua pengetahuan yang berbeda. Sabung ayam di Bali merupakan suatu ritual yang penting bagi anggota komunitas, ritual ini bukan hanya sebagai duel ataupun perjudian semata seperti pandangan luar, melainkan tipikal ritual yang bersifat partikular masyarakat Bali dalam situasi tersebut. Ritual seharusnya diberi tempat sebagai bagian penting untuk melestarikan budaya dan saat direduksi, maka terdapat kemungkinan nilai-nilai primordial dari suatu budaya akan hilang.

Minahasa memiliki beberapa komunitas atau penghayat kepercayaan lokal yang ada di juga tidak memakai Kitab Suci karena menurut mereka Kitab Suci lebih pantas dipakai dalam Gereja atau dalam ibadah-ibadah. Mereka yang tidak memakai Kitab Suci yaitu para pelestari budaya Minahasa sebelum Kekristenan masuk.[40] Kepercayaan terhadap roh-roh leluhur diyakini oleh masyarakat primitif bahkan hingga saat ini walaupun sudah menganut agama yang diakui oleh pemerintah. Masyarakat memahami bahwa leluhur memiliki kuasa yang mampu untuk mempengaruhi kehidupan manusia, misalnya menjaga dan memelihara kehidupan mereka. Oleh karena itu terdapat berbagai bentuk ritual yang dinaikkan kepada leluhur dengan cara memberikan persembahan atau korban sesajian. Kontestasi antara Kristen dan kepercayaan lokal sering menjadi panorama dalam dunia akademisi. Beberapa akademisi melihat bahwa yang terjadi di Minahasa (masuknya agama Kristen) merupakan bentuk resistensi agama modern yang mereduksi agama atau kepercayaan lokal. Perang kebudayaan menjadi panorama yang bisa dilihat melalui rasionalisasi manusia. Perang kebudayaan mengancam integrasi sosio-kultural yang telah terkonstruksi lama, dengan dimasukinya kebudayaan baru sebagai pengganti budaya yang lama atau pihak musuh memaksakan budaya mereka untuk masuk dengan cara melakukan serangan terhadap nilai-nilai kebudayaan. Masyarakat menjadi objek dari penyerangan tersebut, dalam artian bahwa kebudayaan masyarakat direduksi, melalui pereduksian pemikiran-pemikiran masyarakat.[41] Fenomena seperti ini sangat berkaitan dengan ritual masyarakat, sebab perang kebudayaan mereduksi ritual suatu masyarakat, dengan tidak adanya ritual maka suatu sistem nilai atau saya mengambil bahasa dari Pierre Bourdieu mengenai *habitus moral* akan hilang. Kitab keagamaan yang ada dalam ritual penyembuhan di Minahasa bisa eksis sampai saat ini karena ritual masih dilakukan oleh komunitas setempat, tanpa adanya ritual maka perpaduan antara nilai-

[39] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 249-250.

[40] Wawancara dengan J. W., pada 5 Desember 2021.

[41] Imam Ali Khamenei, *Perang Kebudayaan* (Jakarta: Cahaya, 2005), 15-18.

nilai intrinsik dalam kepercayaan lokal akan mengalami pergeseran. Menjadi pertanyaan, bagaimana dengan tidak adanya ritual lokal, maka Alkitab bisa dipertemukan dengan pemahaman masyarakat lokal Minahasa? Memang Kekristenan dalam hal ini gereja-gereja setempat memiliki cara atau metode kontekstualisasi terhadap kebudayaan Minahasa, namun menjadi pertanyaa baru, apakah penghayat kepercayaan lokal tidak bisa menghidupkan kepercayaan mereka melalui kontekstualisasi yang mereka lakukan sendiri tanpa hubungan dari gereja setempat? Manusia merukan *homo creator*, karena itu ia memberi nilai-nilai intrinsik dari dirinya sendiri secara manusiawi terhadap karya-karyanya dan setiap karya memiliki nilai yang menandakan karakteristik dari penciptanya.[42]

3.5. Penggunaan Kitab Kegamaan (Alkitab) dalam Ritual Pengobatan di Minahasa

Sudah sejak zaman bahari hingga dewasa ini, budaya pengobatan tradisional Minahasa menjadi salah satu warisan leluhur orang Minahasa, senantiasa diamalkan dengan penuh kasih sayang oleh para wailan Minahasa kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongan, secara cuma-cuma tanpa mengharapkan balas jasa. Pada umumnya praktik pengobatan tradisional Makatana Minahasa adalah bersifat tertutup, terbatas pada keluarga, kenalan dekat, karena di tiap kampung memiliki wailan (Imam/Pendeta dalam agama Kristen) dengan keahlian yang berbeda-beda. Dalam pengobatan tradisional Makatana Minahasa menggunakan dua metode, yaitu metode Supranatural dan metode Natural. Pengobatan natural yaitu pengobatan makatana atau pengobatan tradisional, sedangkan pengobatan supranatural yaitu menggunakan tenaga gaib. Orang yang melakukan proses penyembuhan disebut Tonaas. Di masyarakat yang berada di desa terlebih khusus masyarakat Minahasa masih menggunakan ritual penyembuhan dengan tenaga gaib, mereka meyakini bahwa ada roh-roh leluhur yang membantu mereka dan berperan memberikan kesembuhan bagi mereka.

Proses ritual yang menyertakan Kitab Keagamaan Kristen, yaitu Alkitab merupakan cara tersendiri dari masyarakat setempat dalam mengkonstruksi kepercayaan mereka dengan memahami bahwa terdapat sakralisasi dalam proses ritual tersebut. Jadi, ritual menjadi sangat penting bagi komunitas penghayat kepercayaan dalam mengaktualisasikan kepercayaan mereka dan sebagai tempat pertemuan antara manusia dengan leluhur. Berdasarkan wawacara dengan Jhosua wajong yang merupakan salah satu pelestari budaya, mengatakan bahwa ada beberapa komunitas atau penghayat kepercayaan lokal yang ada di Minahasa juga tidak memakai Kitab Suci karena menurut mereka Kitab Suci lebih pantas dipakai dalam Gereja atau dalam ibadah-ibadah. Mereka yang tidak memakai Kitab Suci yaitu para pelestari budaya Minahasa

[42] Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), 14.

sebelum Kekristenan masuk.[43] Kepercayaan terhadap roh-roh leluhur diyakini oleh masyarakat primitif bahkan hingga saat ini walaupun sudah menganut agama yang diakui oleh pemerintah. Masyarakat memahami bahwa leluhur memiliki kuasa yang mampu untuk mempengaruhi kehidupan manusia, misalnya menjaga dan memelihara kehidupan mereka. Oleh karena itu terdapat berbagai bentuk ritual yang dinaikkan kepada leluhur dengan cara memberikan persembahan atau korban sesajian.

Seperti yang dijelaskan oleh Bell, bahwa strategi ritualisasi berakar pada bangunan sosial yaitu konteks atau lingkungannya. Konteks atau lingkungan merupakan bangunan kehidupan ritual. Menurutnya, bangunan sosial yaitu konteks atau lingkungan berkaitan erat dengan pengalaman kosmologi masyarakat, sehingga ritual memiliki peran dan fungsi dalam membangun tubuh atau bangunan sosial masyarakat.[44] Sudah sejak zaman dahulu hingga zaman kontemporer ini, budaya ritual pengobatan tradisional di Minahasa sebagai salah satu warisan leluhur orang Minahasa, senantiasa diamalkan dengan penuh kasih sayang oleh para wailan Minahasa kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongan, secara cuma-cuma tanpa mengharapkan balas jasa. Pada umumnya praktik pengobatan tradisional Makatana Minahasa adalah bersifat tertutup, terbatas pada keluarga, kenalan dekat, karena di tiap kampung memiliki wailan (Imam/Pendeta dalam agama Kristen) dengan keahlian yang berbeda-beda. Dalam pengobatan tradisional Makatana Minahasa menggunakan dua metode, yaitu metode Supranatural dan metode Natural.[45] Ritual sebagai sembagai simbolik tetapi tidak menuju pada simbol itu tetapi merujuk dibalik simbolik itu sendiri dan perlu selalu diingat bahwa ritual dalam totenisme ini diwujudkan melalui pemujaan, dimana pemujaan dibagi menjadi dua bentuk yakni "negatif" dan "positif" yang berarti bahwa ritual selalu dihubungkan dengan hal-hal yang benar dan tidak benar, juga ada ritual yang disebut dengan piacular yang berarti penebusan dosa atau kesalahan, dengan demikian, tugas utama ritual-ritual yang tergabung dalam pemujaan negatif adalah "menjaga yang sakral agar selalu terpisah dari yang profane/duniawi". Maka pemujaan yang pertama ini biasanya berisi tentang "larangan-larangan". Sedangkan pemujaan kedua yakni berisi tentang ritual yang menggambarkan prosesi penyerahan hidup manusia kepada Tuhan, kemudian Tuhan memberikan kembali kepadanya. Durkheim juga menghubungkan ritus dengan kesadaran kolektif, bahwa kesadaran kolektif itu merupakan kebutuhan asasi dari setiap manusia, sehinnga perlu diaktikan kembali dengan ritual-ritual yang dianggap keramat.[46]

[43] Wawancara dengan Jhosua Wajong.

[44] Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*, 98.

[45] J. Turang, dkk, *Profil Kebudayaan Minahasa* (Tomohon: Majelis Kebudayaan Minahasa, 1997) 237-247.

[46] Emile Durkheim, *The Elementary forms of the Religious Life* (London: George Allen & Unwin Ltd, 2003), 93-95

Dalam kehidupan manusia, ritus dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, ritus menurut Victor Turner dalam bukunya The Ritual Process, Structure and Antistructure berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat dalam rangka membangun tatanan sosial. Ada beberapa peranan ritus dalam kehidupan masyarakat, yakni: dapat digunakan untuk menghilangkan konflik, menyelesaikan perpecahan, membangun keutuhan dalam masyarakat, menyatukan prinsip yang berbeda-beda dan menjadi sumber motivasi dan kekuatan baru dalam kehidupan masyarakat.[47]

Berbicara mengenai Kitab Keagamaan berarti secara langsung harus berbicara mengenai agama, sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Sebab, realitas destruktif dari suatu agama memiliki kemungkinan besar berhubungan dengan Kitab Keagamaannya, entah terjadi salah interpretasi atau dimasukinya kepentingan-kepentingan dari orang-orang tertentu dengan membawa legitimasi Kitab Keagamaan untuk membenarkan perilaku-perilaku manusia. Hal ini dikarenakan Kitab Keagamaan dipercaya memiliki entitas sakral dan berbeda dari pada entitas-entitas pada umumnya (profan). Kitab Keagamaan pada umumnya terkonstruksi melalui pengalaman-pengalaman religius dari tokoh sentral pendiri agama, sehingga hal ini mendorong orang-orang terkemudian untuk menafsirkan setiap ajaran dan pewahyuan, supaya mereka mengalami intensitas kesadaran spiritual dan pencerahan.[48] Berdasarkan penjelasan dari Setyawan dalam kelas kitab keagamaan dan masyarakat bahwa Komunitas dan relasi sosial ditentukan oleh imaginasi-imaginasi yang diyakini sebagai penjelasan tentang keberadaan dalam evolusi peradaban berubah menjadi mitos. Mitos adalah penjelasan tentang realitas dan super-realitas, mitos juga menghubungkan yang transenden (sumber utama dari Agama) karena sumber utama dari kitab-kitab keagamaan adalah mitos.[49] Bagi amstrong mitos tak terpisahkan dengan ritus (drama liturhis kehidupan) dan mitos berbicara tentang realitas transenden: keyakinan. Jadi definisi mitos adalah salah satu cara manusia untuk memahami diri sendiri, fenomena alam dan masyarakatnya dalam tahap dimana cara penjelasan ilmiah belum digunakan atau belum ditemukan. Mitos juga berkaitan dengan kekuatan superpower dewa-dewi, begitu juga sistem adat dan ritual di Minahasa sangat berkaitan erat dengan namanya dewa-dewi atau leluhur-leluhur Minahasa. Bagi penghayat atau para pelaku budaya meyakini bahwa para dewa-dewi mempunyai banyak pengetahuan seperti dalam hal mengobati atau menyembuhkan. Kitab Keagamaan tidak bisa dipisahkan dari realitas yang sakral, sebab hampir semua

[47] Victor Turner, *The Ritual Process, Structure and Antistructure* (New York: Cornell University Press, 1969), 92-93

[48] Karen Armstrong, *Sejarah Alkitab* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014, 17.

[49] Materi dari Pak Yusak Setyawan *"Kitab Keagamaan dan Masyarakat"*

agama memiliki kepercayaan tentang yang sakral dan kepercayaan itu bertumbuh melalui kitab keagamaan sebagai fondasi untuk memahami berbagai realitas keagamaan. Kitab keagamaan memiliki peran yang sentral dalam tindakan-tindakan manusia dan hal ini bisa terjadi karena mereka memahami bahwa terdapat realitas yang berbeda, realitas yang memukau, realitas yang sangat kuat, realitas yang bisa mempengaruhi kehidupan manusia dengan membawa dampak besar. Realitas ini adalah kepercayaan terhadap Yang Sakral, sehingga di dalam kitab keagamaan memiliki dimensi sakralitas yang begitu kuat. Kepercayaan terhadap sakralitas kitab keagamaan membawa manusia pada tindakan-tindakan keagamaan.

Berdasarkan penjelasan dapat dikatakan bahwa Kitab Suci yang dipakai dalam ritual penyembuhan sudah di legitimasi sejak masuknya Kekeristenan masuk di Minahasa, karena sebelum masuknya kekristenan masuk di tanah Minahasa para pemimpin atau tokoh adat di Minahasa tidak memakai Kitab Suci dalam ritual-ritual. Di dalam budaya Minahasa, ada juga yang disebut dengan ritual yang cukup di kenal oleh kebanyakan orang Minahasa yaitu, ritual upacara penyembuhan. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, mencatat bahwa penyembuhan suatu penyakit secarah alamiah telah dipraktekkan oleh para pengobat tradisional, yang dituntun oleh kearifan tradisional, yang menganggap bahwa penyakit adalah suatu keseimbangan dalam diri manusia seutuhnya, serta ketidakserasian kehidupan manusia dengan kehidupan lingkungan alam disekitarnya dan hubungannya dengan alam semesta yang nampak maupun tidak nampak.

4. KESIMPULAN

Kitab Suci yang digunakan dalam pelaksanaan ritual penyembuhan sudah di legitimasi sejak masuknya Kekeristenan masuk di Minahasa, karena sebelum masuknya kekristenan masuk di tanah Minahasa para pemimpin atau tokoh adat di Minahasa tidak memakai Kitab Suci dalam ritual-ritual. Di dalam budaya Minahasa, ada juga yang disebut dengan ritual yang cukup di kenal oleh kebanyakan orang Minahasa yaitu, ritual upacara penyembuhan. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, mencatat bahwa penyembuhan suatu penyakit secarah alamiah telah dipraktekkan oleh para pengobat tradisional, yang dituntun oleh kearifan tradisional, yang menganggap bahwa penyakit adalah suatu keseimbangan dalam diri manusia seutuhnya, serta ketidakserasian kehidupan manusia dengan kehidupan lingkungan alam disekitarnya dan hubungannya dengan alam semesta yang nampak maupun tidak nampak.

Ritual penyembuhan di Minahasa tidak dilakukan oleh sembarangan orang, yang hanya boleh melakukan ritual ini adalah Tonaas. Biasanya tonaas akan menyembukan pasiennya yang menderita sakit alami berupa sakit jantung, liver, kangker dan

lain-lain. Tonaas akan memberikan obat tradisional Minahsa yang disebut obat makatana berupa daun-daun, Akar-akar dan jenis tumbuhan lainnya. Pada umumnya praktik pengobatan tradisional Makatana Minahasa adalah bersifat tertutup, terbatas pada keluarga, kenalan dekat, karena di tiap kampung memiliki wailan (Imam/Pendeta dalam agama Kristen) dengan keahlian yang berbeda-beda. Dalam pengobatan tradisional Makatana Minahasa menggunakan dua metode, yaitu metode Supranatural dan metode Natural. Proses ritual yang menyertakan Kitab Keagamaan Kristen, yaitu Alkitab merupakan cara tersendiri dari masyarakat setempat dalam mengkonstruksi kepercayaan mereka dengan memahami bahwa terdapat sakralisasi dalam proses ritual tersebut. Jadi, ritual menjadi sangat penting bagi komunitas penghayat kepercayaan dalam mengaktualisasikan kepercayaan mereka dan sebagai tempat pertemuan antara manusia dengan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, Karen. Fields of Blood. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.

_____. Sejarah Alkitab. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2014

Bell, Chaterine. Ritual: Perspectives and Dimensions. Amerika Serikat: Oxford University Press, 1997.

_____. Ritual Theory, Ritual Practice. New York: Oxford University Press. 2009

Durkheim, Emile. Sejarah Agama. Yogyakarta: Ircisod, 2003.

_____. The Elementary forms of the Religious Life. London: George Allen dan Unwin Ltd. 2003

Creswell, John W. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Gennep, Arnold Van. The Rites of Passage. Chicago: The Unniversity of Chicago Press, 1960.

Geertz, Clifford. Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius, 1992).

Herusatoto, Budiono. Simbolisme Jawa. Yogyakarta: Ombak, 2008.

Khamenei, Imam Ali. Perang Kebudayaan. Jakarta: Cahaya, 2005.

Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.

_____. Sejarah Teori Antropologi. Jakarta: Universitan Indonesia, 1987.

Nottingham, Elizabeth K. Agama dan Masyarakat. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994.

Pals, Daniel L. Seven Theories of Religion. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.

Rapparport, Roy A. Ritual and Religion in the Making of humanity. United Kingdom: Cambridge University Press. 1999

Setyawan, Yusak B. "Kitab Keagamaan, Ideologi, Budaya dan Komunitas" (dipresentasikan dalam kelas Mata Kuliah Kitab Keagamaan dan Maysarakat untuk Magister Sosiologi Agama Fakultas Teologi UKSW, Salatiga, 6 Oktober 2019).

Sumitri, Ni Wayan. Ritual dan Dinamika Hidup Orang Rongga: Tradisi Lisan dalam Wacana Etno-Ekologi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.

Supit Jantje Hendrik. Mengenang Agama Malesung: Agama Mula-mula Orang Minahasa. Tomohon: CV Anggrek Berkat Tomohon. N.d

Turang, J, dkk. Profil Kebudayaan Minahasa. Tomohon: Majelis Kebudayaan Minahasa. 1997

Turner, Victor, The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual. Ithaca and London: Cornell University Press, 1967

_____. The Ritual Process, Structure and Antistructure. New York: Cornell University Press, 1969

Whitehead, Alfred North. Mencari Tuhan sepanjang Zaman: dari agama kesukuan ke agama Universal. macmillan new york. 1926

Sumber dari internet

http://eprints.uny.ac.id/18561/4/BAB%20II%2010413244015.pdf. Di akses pada 17 November 2021 pkl 22.45 WITA.

Wawancara

Wawancara dengan R.K., 1 Desember 2021.

Wawancara dengan Tonaas R.T., 5 Desember 2021

Wawancara dengan J.W., 5 Desember 2021